

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang mahasiswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang mahasiswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh mahasiswa tersebut.

Menurut Sardiman (2010: 20) “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Sependapat dengan Sardiman, menurut Witherington (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 155) “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian seseorang, yang dimanifestasikan dalam bentuk pola-pola respon baru yang dapat berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan hidup”.

Menurut Slameto (2010: 2) “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang berasal dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Syaiful Bahri Djamarah (2008: 13) juga berpendapat bahwa “belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dari hasil dari pengalaman individu dan lingkungannya yang termasuk dalam kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan hidup untuk diri sendiri dan lingkungannya.

b. Unsur-unsur Belajar

Menurut Cronbach (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 157) mengemukakan adanya “tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, respons, konsekuensi, reaksi terhadap kegagalan”. Tujuh unsur utama dalam proses belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan

Belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti. Sehingga ketika dalam proses belajar seseorang akan langsung fokus dan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.

2) Kesiapan

Belajar dapat berjalan apabila memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk

melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan.

3) Situasi

Situasi belajar berupa tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari.

4) Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna hubungan tersebut dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5) Respons.

Respons berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*) atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau menghentikan untuk mencapai tujuan tersebut.

6) Konsekuensi

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi yang dapat berupa keberhasilan atau malah kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha siswa.

7) Reaksi terhadap kegagalan

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh dalam belajar adalah kegagalan. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat

yang berlipat ganda untuk menembus dan menutupi kegagalan tersebut.

c. Elemen Belajar

Ngalim Purwanto (2007: 85) membagi elemen belajar menjadi empat, yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 165) mengemukakan beberapa prinsip umum belajar:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Dalam perkembangan dituntut belajar, karena dengan belajar perkembangan individu akan lebih pesat. Selain itu, dalam perkembangan ketika seseorang tidak ingin belajar

dan melakukan perubahan dalam hidupnya, maka bisa jadi akan tertinggal di lingkungannya.

- 2) Belajar berlangsung seumur hidup. Belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kematian, sedikit demi sedikit dan terus menerus. Perbuatan belajar dilakukan baik secara sadar atau tidak sadar, disengaja maupun tidak disengaja, dan direncanakan atau tidak direncanakan.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri. Dengan potensi yang tinggi dan dukungan faktor lingkungan yang menguntungkan, usaha belajar dari individu yang efisien yang dilaksanakan pada tahap kematangan yang tepat akan memberikan hasil belajar yang maksimal.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, seni, keterampilan dan lain-lain.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi bahkan di mana saja bisa terjadi belajar. Belajar juga terjadi setiap saat, tidak hanya berlangsung pada jam-jam pelajaran atau kuliah.
- 6) Belajar berlangsung dengan guru atau tanpa guru. Proses belajar dapat berjalan dengan bimbingan seorang guru, tetapi tetap berjalan meskipun tanpa guru.
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Kegiatan belajar diarahkan kepada penguasaan, pemecahan atau pencapaian sesuatu hal yang bernilai tinggi, yang dilakukan secara sadar dan berencana membutuhkan motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks. Perbuatan yang sederhana adalah mengenal tanda, mengenal nama, meniru perbuatan, dan lain-lain. Sedangkan perbuatan yang kompleks adalah pemecahan masalah, pelaksanaan suatu rencana.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Proses kegiatan belajar tidak selalu lancar, terkadang terjadi kelambatan atau perhentian. Kelambatan atau perhentian ini dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya.

- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri.

e. Pengertian Prestasi Belajar

Seseorang melakukan proses belajar karena memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu prestasi, dan proses itu tidak semudah yang dibayangkan, karena untuk mencapai prestasi yang gemilang memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) prestasi adalah: “Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan kemudian ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar”.

Prestasi belajar merupakan cerminan dari tingkatan yang mampu dicapai oleh mahasiswa dalam meraih tujuan yang sudah ditetapkan disetiap bidang studi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai mahasiswa ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu “faktor intern faktor ekstern” :

- 1) Faktor intern:
 - a) Faktor jasmani, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- b) Faktor psikologis, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemahnya kondisi tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan akan berkurang.
- 2) Faktor ekstern:
- a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Muhibbin Syah (2006: 144) dalam psikologi belajar, mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal
- Faktor ini berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri yang meliputi faktor fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohani).
- a) Aspek fisiologis
- Kondisi umum jasmani seseorang yang menandai tingkat kesehatan organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan kesehatan organ tubuh, khususnya organ indera pendengar dan penglihatan akan sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi kesehatan sendiri kurang sehat, maka mahasiswa tersebut tidak akan dapat berkonsentrasi dikarenakan perhatiannya beralih pada ketidaknyamanan tubuh yang dirasakan.

- b) Aspek psikologis.
Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis diantaranya faktor rohaniah yang dianggap lebih penting. Faktor-faktor ini seperti: tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal
Faktor eksternal terdapat dua macam yaitu:
 - a) Lingkungan sosial
Lingkungan sosial mencakup lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga.
 - b) Lingkungan nonsosial
Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan dalam belajar.
- 3) Faktor pendekatan belajar
Faktor pendekatan belajar merupakan upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan mahasiswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

g. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit dikarenakan beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba), oleh karena itu dalam penelitian ini hanya akan diambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar.

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotor) diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang

telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu untuk menggunakan alat dan kiat evaluasi.

Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel dan valid. Dalam hal ini Muhibbin Syah (2006: 214) mengemukakan bahwa: “Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur”.

Agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini tabel yang merupakan rangkuman dari tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi.

Tabel 2. Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/jenis prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi.
2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis

<p>3. Pemahaman</p> <p>4. Aplikasi/ penerapan</p> <p>5. Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti)</p> <p>6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)</p>	<p>1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri</p> <p>1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat</p> <p>1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasi- fikasikan/ memilah- milah</p> <p>1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p>	<p>3. Observasi</p> <p>1. Tes lisan 2. Tes tertulis</p> <p>1. Tes tertulis Pemberian tugas 2. Observasi</p> <p>1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas</p> <p>1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas</p>
<p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi (sikap menghargai)</p> <p>4. Internalisasi (pendalaman)</p> <p>5. Karakterisasi</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. kesiediaan memanfaatkan</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi</p> <p>1. Mengakui dan meyakini 2. mengingkari</p>	<p>1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif dan tugas proyektif</p>

(penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
<p>C. Ranah Karsa (psikomotor)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. 1. Kefasihan melafalkan/menucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observais 2. Tes tindakan 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Muhibbin Syah (2006: 214).

h. Pendekatan Evaluasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2006: 216) terdapat dua macam pendekatan dalam evaluasi prestasi, yaitu:

- 1) Penilaian acuan Norma (*Norm Referenced assessment*). Prestasi belajar diukur dengan cara membandingkan prestasi belajar seorang peserta didik dengan prestasi yang dicapai oleh teman-teman sekelasnya atau sekelompoknya. Sehingga pemberian skor atau nilai merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelasnya atau sekelompoknya dengan skornya sendiri. Pendekatan acuan norma juga dapat di implementasikan dengan cara menghitung dan membandingkan persentase jawaban benar yang dihasilkan dengan persentase jawaban benar yang dihasilkan teman-temannya.
- 2) Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Assessment*) Prestasi belajar diukur dengan cara membandingkan pencapaian seorang peserta didik dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolut. Sehingga dalam implementasinya dipergunakan kriteria yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus. Penentuan

nilai berdasarkan penguasaan atas materi hingga batas yang sesuai dengan tujuan instruksional.

i. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor hasil evaluasi prestasi belajar, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan batas minimal keberhasilan belajar peserta didik tersebut. Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar.

Terdapat beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, beberapa norma tersebut antara lain yaitu norma skala angka dari 0 sampai 10, norma skala angka dari 10 sampai 100 dan norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf A, B, C, D, dan E. Untuk norma huruf, di Indonesia kebanyakan dipakai pada perguruan tinggi. Skala huruf ini dipakai untuk menetapkan indeks prestasi (IP) mahasiswa, baik pada semester maupun pada akhir penyelesaian studi. Simbol huruf dari prestasi belajar mahasiswa tersebut dapat diterjemahkan menjadi simbol angka seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Predikatnya.

Simbol-Simbol Nilai Angka			Huruf	Predikat
8 - 10	80 – 100	3,1 – 4	A	Sangat Baik
7 – 7,9	70 – 79	2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9	60 -69	1,1 – 2	C	Cukup
5 – 5,9	50 – 59	1	D	Kurang
0 – 4,9	0 – 49	0	E	Gagal

Sumber: Muhibbin Syah (2006: 221)

Menurut peraturan akademik Universitas Negeri Yogyakarta predikat kelulusan mahasiswa ditetapkan sebagai berikut

Tabel 4. Predikat Kelulusan Mahasiswa.

Jenjang Program	Predikat	Indek Prestasi Kumulatif
Diploma dan S1	<i>Cumlaude</i>	3,51-4,00
	Sangat memuaskan	2,76-3,50
	Memuaskan	2,00-2,75

Sumber: Peraturan Akademik UNY tahun 2011

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan norma prestasi belajar yang menggunakan simbol huruf yang menggambarkan IPK mahasiswa, sedangkan untuk batas minimal prestasi mahasiswa peneliti menggunakan batas minimal yang sesuai dengan batas minimal IPK standar ISO yang ditetapkan oleh jurusan Pendidikan, yaitu 3,20.

Dari teori-teori yang sudah dikemukakan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar untuk mengukur prestasi

belajar. Peneliti mengevaluasi prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (*Norm Referenced assessment*), yaitu dengan membandingkan jumlah IPK yang dapat diraih seorang mahasiswa dengan teman sekelasnya. Sedangkan untuk batas minimal prestasi belajar, maka peneliti mengacu pada batas minimal IPK yang sesuai dengan standar ISO yang diterapkan oleh jurusan Pendidikan Ekonomi yaitu 3,20.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Pengertian kecerdasan menurut beberapa pendapat yang ada dalam buku revolusi kecerdasan abad 21 karya Agus Efendi (2005: 81), yang pertama adalah Howar Gardner, menyatakan bahwa “Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu”. Selanjutnya menurut Alfred Binet dan Theodore Simon kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri.

Menurut W.Sterm (dalam Abu Ahmadi, 2004: 33) “Kecerdasan adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru”. Sedangkan menurut C.P. Chaplin (dalam Djawad Dahlan, 2009: 106)

“Kecerdasan merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif”.

b. Pengertian Emosional

Kata emosi berasal dari kata *movere*, yang merupakan kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-”, untuk memberi arti “bergerak menjauh”. Ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi (Agus Efendi, 2005: 176). Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Djawad Dahlan, 2009: 115) emosi merupakan keadaan pada diri seseorang yang disertai kegiatan afektif baik pada tingkat yang lemah maupun pada tingkat yang mendalam. Sedangkan menurut Goleman Daniel (2002:411) “Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas yang kecenderungannya untuk berindak”.

c. Kategori Emosional

Menurut Goleman (dalam Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra, 2009: 14). Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi 2 kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan:

- 1) Emosi positif atau afek positif.
Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif seperti tenang santai, rileks, gembira, lucu, haru dan senang. Ketika kita merasa emosi positif ini, akan merasakan keadaan psikologis yang positif.
- 2) Emosi negatif atau afek negatif.
Ketika kita merasakan emosi negatif maka dampak yang dirasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi negatif diantaranya

sedih kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah dan dendam.

d. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Agus Efendi (2005: 171)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain

Sedangkan menurut Goleman Daniel (2002: 512)

mendefinisikan

Kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain

.Cooper dan Sawaf (dalam Al. Tridhonanto, 2010: 8) juga berpendapat bahwa “kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi untuk mendapatkan informasi, menjalin hubungan dengan orang lain, dan memperoleh pengaruh yang positif untuk mencapai kesuksesan”.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional kemampuan untuk merasakan dan

memahami baik perasaannya sendiri atau orang lain, selanjutnya secara efektif dapat mengelola dan mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi yang ada dalam diri dan menjadikannya sebagai sumber energi untuk mendapatkan informasi, menjalin hubungan dengan orang lain sehingga dapat memperoleh pengaruh yang positif untuk mencapai kesuksesan.

e. Ciri-ciri Utama Pikiran Emosional

Menurut Goleman (dalam Agus Efendi, 2005: 192) menjelaskan 3 ciri pikiran emosional mengapa kecerdasan emosional ini menjadi sangat penting, ketiga hal tersebut yaitu:

- 1) Respon pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional.
 Dalam pikiran emosional tidak belaku dalam pikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas dari akal berfikir. Pikiran emosional akan bertindak cepat tanpa mempertimbangkan apa yang dilakukannya sehingga menimbulkan rasa kepastian yang kuat. Penilaian akan akan berjalan secara otomatis dan sangat cepat sehingga tidak memasuki pikiran sadar. Keuntungan pikiran emosional adalah dapat membaca realitas dengan cepat.
- 2) Emosi mendahului pikiran
 Memuncaknya emosi dapat berlangsung sangat cepat, bahkan hanya dalam hitungan detik. Hal ini disebabkan karena emosi berasal dari dorongan hati bukan dari dorongan pikiran. Pikiran rasional membutuhkan waktu lebih lama untuk mendata dan menanggapi daripada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional. Tetapi ada pikiran emosional yang lebih lambat daripada respon cepat hal ini karena diolah dulu dipikiran sebelum ke perasaan. Emosi ini bersifat lebih disengaja dan biasanya cukup sadar akan gagasan yang menimbulkannya.
- 3) Logika emosional bersifat asosiatif
 Sebagai contoh untuk kasus ini adalah pada karya seni novel, film, puisi, penyanyi, theater, perumpamaan-perumpamaan, kiasan atau gambaran biasanya secara langsung lebih ditunjukkan pada pikiran emosional.

Contoh lainnya adalah para guru spiritual, menurut Goleman para guru spiritual menyentuh hati murid-murid mereka dengan bahasa emosi, dengan perumpamaan, fabel, dan kisah-kisah agar lebih mudah dalam penyampaiannya.

- 4) Memposisikan masa lampau sebagai masa sekarang
Akal emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan yang terjadi di masa lampau. Kesulitannya pada penilaian cepat dan otomatis. Sebagian besar realitas emosional ditentukan oleh keadaan setiap perasaan mempunyai repertoar pikiran, reaksi, dan bahkan ingatannya sendiri-sendiri. Repertoar yang ditentukan oleh keadaan menjadi paling menonjol dalam momen-momen dengan intensitas yang tinggi.

f. Dimensi Kecerdasan Emosional

Salovey dalam Goleman, (2000: 58) mendefinisikan dasar tentang kecerdasan emosional yang dibagi menjadi lima kemampuan utama, antara lain yaitu:

1) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (2000:64) kesadaran diri adalah “Waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang kondisi diri sendiri, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi sehingga akan lebih mudah dikuasai oleh emosi”.

Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah untuk menguasai emosi. Orang yang dapat mengendalikan emosi dalam dirinya akan mampu untuk menjadi pemimpin yang handal bagi diri sendiri karena mereka memiliki kepekaan yang lebih tinggi dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah pribadi yang sedang dihadapi.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur perasaan dalam diri agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. “Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita” (2000: 77). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Untuk dapat meraih prestasi, salah satu faktor yang harus dimiliki dalam diri individu adalah motivasi. Motivasi disini

berarti individu tersebut memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati untuk tidak mudah menyerah. Selain itu untuk dapat memotivasi diri seseorang seharusnya juga mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri agar dapat meraih kesuksesan yang lebih tinggi.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Menurut Goleman (2000: 57) “Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain, menunjukkan kemampuan empati seseorang”. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Penelitian Rosenthal menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (2002: 136).

Nowicki menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui

emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain (2002: 172).

5) Membina Hubungan

“Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi” (2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang lain. “Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi” (2000: 59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana mahasiswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian mahasiswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan

instrumen kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami baik perasaannya sendiri ataupun orang lain, selanjutnya secara efektif dapat mengelola dan mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi yang ada dalam diri dan menjadikannya sebagai sumber energi untuk mendapatkan informasi, menjalin hubungan dengan orang lain sehingga dapat memperoleh pengaruh yang positif untuk mencapai kesuksesan. Sedangkan untuk mengukur tinggi atau rendahnya kecerdasan emosional mahasiswa dapat menggunakan beberapa indikator antara lain: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

3. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (dalam Jess Feist, 2011: 212) menyatakan bahwa “Efikasi diri sebagai bentuk keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Menurut Myers efikasi sendiri merupakan kemampuan yang berhubungan dengan bagaimana seorang individu tersebut merasa mampu untuk melakukan sesuatu hal (Zulkaida dkk, 2007: 2). Cervone juga berpendapat “Efikasi diri sesuatu yang muncul dari interaksi dari apa

yang diinginkan dari dirinya dan lingkungan serta proses penilaian dari evaluasi dilingkungannya” (Howard S. Friedman 2006: 284).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu untuk dapat melakukan suatu tugas atau mengatasi persoalan secara mandiri dengan hasil yang baik dan penilaian dari evaluasi dilingkungannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Dalam bukunya yang berjudul Teori Kepribadian, Jess Feist (2011: 213) mengemukakan empat hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang, ketika hal-hal tersebut dapat diproses secara kognitif dan bersama-sama, maka diharapkan akan dapat menubah persepsi mengenai efikasi diri seseorang. Keempat hal itu antara lain adalah sebagai berikut:

1) Pengalaman Menguasai Sesuatu.

Sumber yang paling berpengaruh dari efikasi adalah pengalaman menguasai sesuatu, yang dimaksud disini adalah pengalaman yang dialami sendiri di masa lalu. Secara umum suatu keberhasilan dalam melakukan suatu hal akan meningkatkan kepercayaan diri untuk meraih kesuksesan, sedangkan sebaliknya pengalaman yang buruk akan mengurangi kepercayaan diri dikarenakan takut kegagalan

tersebut akan terulang kembali. Pernyataan ini memiliki enam dampak, antara lain:

- a) Keberhasilan di masa lalu akan meningkatkan efikasi diri secara proporsional sesuai dengan tingkat kesulitannya.
- b) Tugas yang dapat diselesaikan sendiri dengan baik akan lebih efektif dan dirasa lebih memuaskan daripada dibantu orang lain.
- c) Kegagalan yang dapat menurunkan efikasi terjadi ketika seseorang yang mengalami kegagalan tersebut sudah merasa melakukan yang terbaik dari dirinya untuk melakukan hal tersebut, sehingga kegagalan tersebut sangat mengecewakan, sehingga kepercayaan dirinya menurun.
- d) Kegagalan yang terjadi saat kondisi yang maksimal sangat berdampak pada menurunnya efikasi diri dibandingkan dengan kegagalan yang dialami pada saat tekanan atau sedang emosi tinggi.
- e) Ketidakyakinan untuk melakukan suatu hal akan lebih berpengaruh buruk daripada kegagalan yang terjadi setelahnya.
- f) Kegagalan yang terjadi kadang-kadang mempunyai dampak yang tidak terlalu berpengaruh pada orang-orang

yang mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap kesuksesan.

2) Modeling sosial.

Efikasi diri akan meningkat saat mengobservasi pencapaian orang lain yang memiliki kompetensi yang setara, dan orang tersebut dapat berhasil. Namun efikasi diri seseorang akan berkurang saat melihat rekan sebaya yang memiliki kompetensi yang setara tersebut mengalami kegagalan.

3) Persuasi sosial.

Sebenarnya dampak dari persuasi sosial ini tidak begitu berarti, namun persuasi ini juga dapat meningkatkan atau justru menurunkan efikasi diri. Persuasi atau pengaruh dari orang lain dalam bentuk kata-kata atau kritik dari sumber yang terpercaya mempunyai pengaruh yang lebih banyak daripada dari orang yang kurang berpengaruh. Persuasi yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah persuasi yang dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha lebih baik lagi dan orang tersebut memiliki pengalaman sukses pada bidang tersebut, sehingga akan dapat memunculkan harapan bagi orang yang dipengaruhi agar sukses dimasa yang akan datang.

4) Kondisi fisik dan emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa. Ketika mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau

tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

c. Dimensi Efikasi Diri

Bandura (dalam Zulkaida dkk, 2007: 2) mengajukan tiga buah dimensi dalam efikasi diri seseorang, dimensi tersebut terdiri dari :

- 1) *Magnitude*: dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang mampu dikerjakan oleh seorang individu, mulai dari tingkat sederhana, yang cukup sulit hingga yang sangat sulit untuk dilakukan.
- 2) *Generality*: dimensi ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan seorang individu dalam menyelesaikan tugas pada berbagai situasi atau kondisi.
- 3) *Strength*: dimensi ini berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan diri seorang individu pada kemampuan yang dimiliki.

Dari teori-teori yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu untuk dapat melakukan suatu tugas atau mengatasi persoalan secara mandiri dengan hasil yang baik. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya efikasi diri seseorang adalah dengan melihat dimensi dari efikasi diri, yaitu *Magnitude*, *Generality*, dan *Strength*.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya pendorong”. Motivasi mempersoalkan bagaimana dapat memberikan dorongan kepada pengikutnya atau

bawahan, agar dapat bekerja semaksimal mungkin atau bekerja sungguh-sungguh. Motivasi berasal dari kata “motif”. Menurut Sardiman (2010: 73) mengemukakan bahwa:

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawalan dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 61) “Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi dorongan atau menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan”. Syaiful Bahri Djamarah (2008: 148) berpendapat bahwa “Motivasi merupakan pendorong yang akan mengubah energi yang berasal dari dalam diri sendiri yang diwujudkan dalam aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu”. Kemudian Mc. Donald (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2008: 148) juga berpendapat, “Motivasi adalah perubahan energi yang ada dalam diri manusia yang ditandai dengan adanya peasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seorang individu yang dapat mengerakkannya untuk melakukan suatu hal demi mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Peranan Motivasi dalam Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2009: 27) peranan motivasi belajar penting untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, peranan motivasi tersebut di bagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar
Motivasi berperan sebagai penguatan belajar apabila mengalami permasalahan yang memerlukan pemecahan dan hanya dipecahkan melalui bantuan yang pernah dilakukan.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar
Peran motivasi lebih terkait dengan kemaknaan belajar. Individu akan lebih termotivasi untuk belajar apabila yang akan dipelajari mengetahui manfaat yang akan didapatkannya.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar
Dengan motivasi yang tinggi maka akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang diharapkan. Sebaliknya apabila memiliki motivasi yang rendah maka dalam belajar mudah tergotha dan tidak akan berkonsentrasi dalam belajar.

Menurut Djemari Mardapi (dalam Bambang Widiyanto, 2008) “Prestasi belajar pada umumnya di bentuk dua hal yaitu kemampuan dan motivasi”. Pada mereka yang tingkat kemampuan akademik biasa atau rendah memerlukan motivasi belajar tinggi dengan menambah jam belajar untuk mencapai keperluan lulusan.

c. Macam-macam Motivasi

Syaiful Bahri Djamarah (2008:152) membagi motivasi menjadi dua yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dan akan muncul tanpa harus ada dorongan dari orang lain. Motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri akan sadar secara sendirinya bahwa

yang akan dilakukan akan memberikan manfaat di waktu yang akan datang.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dorongan orang lain sehingga untuk mendapatkan motivasi harus ada orang lain yang memberikan motivasi tersebut agar individu mempunyai kesadaran untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi ekstrinsik biasanya diberikan kepada seseorang yang kesulitan dalam belajar sehingga di butuhkan orang lain untuk mendorong untuk melakukan kegiatan belajar.

d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2008:152) membagi enam prinsip motivasi belajar, yaitu:

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Motivasi berperan sebagai dasar penggerak individu untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi maka melakukan kegiatan belajar dalam rentang waktu tertentu.

2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri akan lebih baik dari pada motivasi yang berasal dari orang lain. Hal ini dikarenakan motivasi dari dalam diri sendiri muncul dari kesadaran dirinya sendiri sehingga lebih kuat untuk memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan belajar.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Dengan memberikan motivasi yang berupa pujian akan meningkatkan prestasi dalam belajar karena dengan mendapatkan pujian maka akan lebih dihargai perjuangannya sehingga akan mendorong untuk terus menjadi lebih baik. Pujian harus diberikan pada kondisi dan tempat yang tepat agar pujia tersbut tidak disalahkan. Berbeda dengan diberikan hukuman hanya menimbulkan perilaku yang negatif. apabila akan memberikan hukuman maka diberikan hukuman yang mendidik sebagai contoh diberikan tugas untuk meringkas materi pelajaran atau mengerjakan soal-soal yang sesuai materi.

- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
Kebutuhan yang tidak dapat dihindari adalah keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Untuk saat ini ilmu pengetahuan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut perlu dilakukan kegiatan belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
Individu yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Karena yang dilakukan bukan hal yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya saat ini, tetapi juga akan bermanfaat di saat yang akan datang.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar
Memiliki motivasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan didapatkannya. Hal ini dikarenakan motivasi yang tinggi akan selalu mendorong untuk berusaha sampai yang harapannya dapat terwujud. Berbeda dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah maka hasilnya juga rendah.

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2008:157) menyebutkan tiga fungsi motivasi dalam belajar:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.
Pada dasarnya masih banyak yang belum diketahui oleh peserta didik, namun dikarenakan mereka memiliki keinginan untuk mengetahui tentang suatu hal, maka muncul minat dalam dirinya untuk belajar dan memahami hal tersebut. Seiring dengan minat tersebut, kemudian muncul sikap untuk melakukan sesuatu agar dapat mengetahui hal tersebut, sikap ini yang mendasari dan mendorong peserta didik untuk melakukan sejumlah kegiatan dalam proses belajar.
- 2) Motivasi sebagai penerak perbuatan.
Motivasi yang berupa dorongan psikologis akan melahirkan sikap yang terwujud dalam bentuk gerakan psikofisik dimana anak didik akan melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raganya. Akal pikiran yang berproses dengan membedah nilai-nilai yang ada dalam materi pelajaran kemudian diwujudkan dalam sikap dan perbuatan, sehingga benar-benar dapat mengerti apa yang menjadi isi kandungan materi.

- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan
Individu yang mempunyai motivasi dapat menyelesaikan perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang harus diabaikan. Sebagai contoh apabila mencari sesuatu yang ingin diketahui atau dimengerti maka segala sesuatu yang menggagu pikirannya dan dapat membuyarkan konsentrasi diusahakan disingkirkan agar tidak mengganggu konsentrasi.

f. Indikator Motivasi

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi besar kecilnya motivasi seseorang menurut Hamzah B. Uno (2009: 31) antara lain adalah:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
Hasrat untuk berhasil ini sering disebut dengan motif berprestasi, yang dimaksud disini yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan keinginan untuk mendapatkan kesempurnaan hasil dalam mengerjakan suatu tugas.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
Dorongan atau kebutuhan dalam belajar bisa dikarenakan dorongan dari dalam diri atau dorongan dari pihak luar. Misalnya saja ketika seseorang berada pada lingkungan yang sangat menuntutnya untuk berprestasi yang tinggi, maka orang tersebut cenderung akan terdorong untuk rajin belajar demi pihak yang menuntutnya atau agar dapat mengimbangi lingkungannya, ini merupakan contoh dorongan dari luar. Sedangkan contoh untuk bentuk dorongan dari dalam adalah, ketika seorang mahasiswa mendapati mata kuliah yang dianggap sulit, maka mahasiswa tersebut akan merasa butuh untuk belajar agar tidak tertinggal pelajaran.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
Seseorang yang memiliki cita-cita yang jelas dan fokus pada cita-cita tersebut biasanya akan lebih termotivasi untuk belajar dengan giat agar dapat meraih apa yang menjadi cita-citanya tersebut, lebih baik lagi jika cita-cita itu murni keinginannya, sehingga dorongan akan muncul dari dalam diri.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
Kadang-kadang seseorang menyelesaikan tugas atau belajar bukan dikarenakan motif berprestasi, melainkan

karena dorongan untuk menghindari dari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan. Misalnya, seseorang akan belajar agar mendapatkan prestasi karena takut jika gagal maka dia tidak dihargai di lingkungannya.

- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
Contoh untuk kasus ini paling bisa terlihat, banyak dari peserta didik yang senang untuk belajar dikarenakan mereka menemui hal yang menarik dalam belajar itu sendiri, sehingga mereka merasa asik untuk menyelesaikan tugas dikarenakan mereka senang dan tertarik untuk melakukan dan menyelesaikannya sampai tuntas.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.
Faktor ini juga sangat berpengaruh dalam memotivasi untuk belajar, dikarenakan lingkungan yang dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar akan turut meningkatkan motivasi untuk belajar dan tidak mudah cepat bosan.

Dari teori-teori tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seorang individu yang dapat menggerakkannya untuk melakukan suatu hal demi mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mengetahui seberapa besar motivasi yang dimiliki mahasiswa maka dapat diukur dengan beberapa indikator, antara lain dilihat dari adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Skripsi Tuty Nurani Syabani (2010) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru, Kecerdasan Emosional dan

Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_{x_2y}) sebesar 0,472 dan koefisien determinan ($r_{x_2y}^2$) sebesar 0,223 dan t_{hitung} sebesar 4.178 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1.671, serta model regresi sederhana yang terbentuk adalah $\hat{Y} = 0.254X_2 + 50.584$. Persamaannya adalah sama-sama meneliti Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar. Perbedaan penelitian Tuty Nurani Syabani dengan penelitian ini, penelitian Tuty Nurani Syabani tidak meneliti variabel Efikasi Diri dan Motivasi Belajar serta tempat penelitian di SMA N 10 Yogyakarta.

2. Penelitian Tesis Bambang Widiyanto (2008) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket B Setara SMP di Kabupaten Donggala”. Hasil menunjukkan terdapat pengaruh secara langsung motivasi belajar terhadap prestasi belajar dengan regresi ganda 0,248 dengan taraf signifikansi 0,001 dan terdapat pengaruh secara tidak langsung dengan koefisien jalur sebesar 0,038 dengan taraf signifikansi 0,00168. Persamaannya adalah sama-sama meneliti Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar. Perbedaan penelitian Bambang Widiyanto dengan penelitian ini, penelitian Bambang Widiyanto tidak meneliti variabel Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri.

3. Penelitian Skripsi Sri Utami (2010) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), Motivasi Belajar Akuntansi dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adipala Kabupaten Cilacap Tahun 2009/2010”. Hasil menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan pada hasil analisis pada taraf signifikansi 5% dan $n = 81$ menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,532 yang berarti lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,148 dan $t_{hitung} 5,587 > t_{tabel} 1,990$. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar Akuntansi terhadap Prestasi Belajar yang ditunjukkan dengan hasil analisis pada taraf signifikansi 5% dan $n = 81$ menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,503 yang berarti lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,148 dan harga $t_{hitung} 5,168 > t_{tabel} 1,990$. Persamaannya adalah sama-sama meneliti Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar. Perbedaan penelitian Sri Utami dengan penelitian ini, penelitian Sri Utami tidak meneliti variabel Efikasi serta tempat penelitian di SMA Negeri 1 Adipala.

C. Kerangka Berfikir

Masih Rendahnya prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2009, 2010 dan 2011 dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Untuk faktor *intern* dianggap lebih kuat dari pada faktor *ekstern*

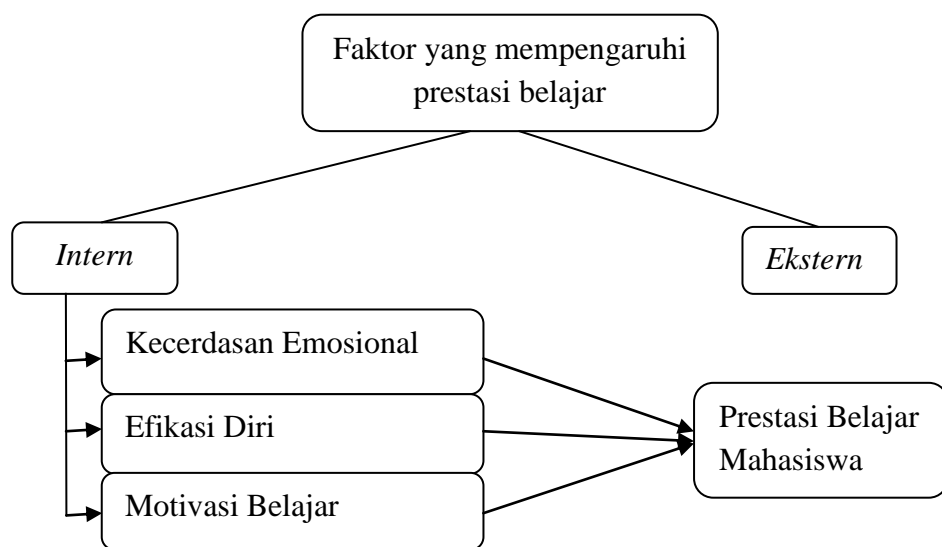
sehingga penelitian mahasiswa pendidikan ekonomi akan difokuskan faktor *intern*.

Salah satu faktor *intern* yang dapat mempengaruhi prestasi belajar ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang ada pada diri mahasiswa ini turut menentukan tinggi rendahnya prestasi belajarnya, karena semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki maka kemampuan untuk mengenali, mengelola dan memanfaatkan emosi agar mendukung kegiatan pembelajaran semakin tinggi, selain itu kemampuan untuk dapat membina hubungan baik dengan orang lain juga akan semakin tinggi sehingga juga turut membantu kelancaran dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, kecerdasan emosi penting untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Selanjutnya efikasi diri menjadi faktor *intern* yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Efikasi diri ini diduga turut menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar mahasiswa, karena semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka kepercayaan pada kemampuan yang dapat dilakukan oleh diri mahasiswa sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan akademik pada berbagai tingkat kesulitan dan kondisi akan tinggi, sehingga mahasiswa tidak merasa tergantung pada bantuan orang lain, dan selalu optimis bahwa dirinya mampu untuk meraih prestasi yang tinggi dalam proses pembelajarannya. Maka dari itu, efikasi diri juga penting untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Motivasi belajar juga sangat penting dalam menentukan prestasi belajar. Motivasi yang ada pada diri mahasiswa turut menentukan tinggi

rendahnya prestasi belajar mahasiswa, karena semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki maka keinginan untuk berhasil dalam pelajaran, dorongan untuk terus belajar, keinginan untuk dapat mencapai harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, dan ketertarikan terhadap pelajaran juga akan tinggi. Maka dari itu, motivasi penting untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

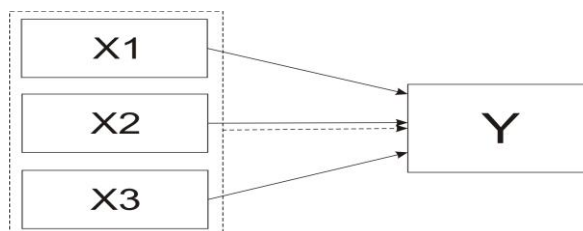


Gambar 1.

Kerangka Berfikir Kecerdasan Emosional, Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

D. Paradigma Penelitian

Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Keterangan:

X1 = Kecerdasan Emosional

X2 = Efikasi Diri

X3 = Motivasi Belajar

Y = Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

—→ = Pengaruh masing-masing variabel X terhadap Y

.....→ = Pengaruh ketiga variabel X secara bersama-sama terhadap Y

E. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Terdapat pengaruh yang positif efikasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Terdapat pengaruh yang positif motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Terdapat pengaruh yang positif secara bersama-sama antara kecerdasan emosional, efikasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.